# Ketidakstabilan Ruang Tubuh Sebagai Strategi Pascakolonial melalui Karya Sastra Indonesia

**Risma Nur Rahmawati**
**LPIDP Universitas Muhammadiyah Surakarta**
Pos-el: Rismarahmawati53@gmail.com

**Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang ketidakstabilan ruang yang menjadi strategi kekuatan bangsa terhadap wacana kolonial. Menurut Upstone, ruang yang cair adalah bentuk strategi pascakolonial dalam melawan bangsa Barat. Walaupun keberadaan penjajah di wilayah okupasi sudah tidak ada lagi tetapi mereka masih menanamkan strategi penjajahan melalui pikiran yaitu ruang-ruang yang ditingalkan dibentuk menjadi ruang yang seakan-akan mutlak tidak dapat tergoyahkan. Hal ini bertujuan agar bangsa bekas jajahan tetap mudah dikontrol. Akan tetapi, hal in tidak semata-mata diterima oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa bekas jajahan sebab ada upaya resistensi melalui kecairan ruang. Tujuan dari makalah ini untuk menguraikan strategi bangsa Indonesia dalam melawat konstruksi dari wacana kolonial. Selain itu makalah ini juga ingin membahas bagaimana ruang-ruang yang cair menjadi strategi kultural bangsa Indonesia melalui karya sastra. Metode yang dipergunakan dalam makalah ini adalah deskriptif kualitatif. Makalah ini akan membahas karya Eka Kurniawan, Triyanto Triwikromo, dan Danarto yang memberikan alternatif starategi terhadap kolonalisme dengan karyanya yang memiliki unsur kemagisan (realism-magis). Tokoh yang ditampilkan adalah tokoh yang tidak berwujud, moksa, dan dapat melakukan transformasi dunia antara dunia gaib dan dunia nyata. Ruang-ruang yang tidak stabil inilah yang menjadi strategi bangsa Indonesia melawan wacana kolonial. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa karya yang mengandung kemagisan merupakan salah satu alternatif solusi membentuk ruang yang cair sebagai bentuk resistensi terhadap wacana kolonial. Sehingga karya sastra Indonesia memiliki andil dalam penguatan kultural Bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Ruang, Sara Upstone, Tubuh, Chora, Pascakolonial

***Abstract***

*The paper talks about the spatial instability which becomes the nation's strength strategy to the colonial discourse. According to Upstone, the fluid space is the form of the postcolonial strategy in striving against the Western colonialization. Although the colonialist existence in the occupation area is no longer around, they still plant the colonialization strategy through the mind that is the spaces left which is formed into the space as if it is absolutely unable to lose. It aims that the colony people are still easy to control. However, it is not merely accepted by the Indonesian people as the colony because there is a resistance effort through the spatial fluidity. The paper will discuss the work of Eka Kurniawan, Triyanto Triwikromo, and Danarto which provides an alternative strategy toward colonialism with the work which has the magic realism element. The character portrayed is the intangible character namely Moksa and also can perform the transformation of the unseen world and the real world. These unstable spaces are those which become the Indonesian people strategy to strive against the colonial discourse.*

***Keywords:*** *Space, Sara Upstone, Body, Chora, Postcolonial*

## PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari negara yang pernah mengalami okupasi, khususnya oleh negara Belanda mengakibatkan sisa-sisa ingatan bangsa Indonesia sebagai negara terjajah masih ada sampai saat ini. Berbagai upaya dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk melupakan ingatan penjajahan dengan melakukan strategi terhadap pembentukan bangsa baru yang „utuh‟ pasca kemerdekaan. Kedatangan Belanda ke Indonesia tidak hanya bertujuan dalam pendudukan secara geografi namun Belanda juga melalukan pengawasan secara politik dan psikologis bangsa Indonesia pasca penjajahan. Misalnya saja terjadi pada konstruksi strata sosial masyakat pribumi yang tetap tidak berubah (Kahin, 1955:1). Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya dengan cara melestarikan kearifan lokal sebagai tradisi yang selama ini dianggap sebagai budaya asli sebelum kedatangan para penjajah, walaupun hal ini tidak dapat sepenuhnya melepaskan kontruksi budaya Barat. Hal ini senada dengan pendapat Lo dan Helen yang menyatakan bahwa Indonesia tidak dapat begitu saja terlepas dari penjajahan (dalam Faruk, 2007:15). Sebelum meninggalkan wilayah jajahan, Belanda sudah menanamkan strategi yang dipergunakan untuk melakukan kontrol terhadap wilayah jajahanya agar masih tetap dapat dilakukan pengawasan. Hal ini dapat terlihat dari kebanyakan masyarakat yang masih memandang bahwa negara Barat lebih unggul dari negara Timur. Terlihat juga misalnya, dari penggunaan struktur bidang hukum masyakat Indonesia masih menggunakan pemberian dari Barat. Upaya kontrol yang dilakukan Barat terhadap Timur yaitu melalui homogenisasi pada setiap lini yang bertujuan untuk mempermudah pengawasan.

Tujuan dari makalah ini adalah menguraikan strategi bangsa Indonesia dalam melawan konstruksi dari wacana kolonial. Selain itu makalah ini juga ingin membahas bagaimana ruang-ruang yang cair menjadi strategi kultural bangsa Indonesia melalui karya sastra. Banyak karya-karya sastra yang secara terbuka mengambarkan permasalahan pascakolonial. Misalnya saja tulisan Pramoedya Ananta Toer: *Bumi Manusia*, *Pulau Buru*, *Anak Semua Bangsa*, dan sebagainya. Konten yang ditawarkan pada karya pascakolonial yaitu adanya perlawanan terhadap bangsa Barat atau kuasa kolonial. Menurut Rahariyoso, indikasi yang mencerminkan sebuah karya sastra memiliki wacana kolonial juga dapat ditinjau melalui wacanan identitas, struktur oposisi tokoh, mimikri, kontruksi ruang kolonial, dan sebagainya (2004:43-44).

Pada kerangka pascakolonial, tubuh menjadi salah satu konstruksi yang penting. Tubuh merupakan bagian vital dari individu. Tubuh menjadi pembaca pengalaman kolonial yang tidak dapat terhapuskan. Wacana-wacana kolonial direpresentasikan melalui tubuh individu. Tubuh menjadi objek yang penting dalam kelangsungan kolonialisme yang dapat dilakukan kontrol terhadapnya. Tubuh dapat menerima adanya kontrol yang membelenggu secara normatif dan masuk dalam tatanan ketidak sadaran. Ideologi kolonial yang masuk pada ranah tubuh sudah ditransfer secara turun temurun sebagai wujud kolonial yang „tidak tampak". Akan tetapi, tubuh masyakatat bekas jajahan tidak begitu saja menerima kontrol Barat sebab tubuh sendiri adakalanya melakukan resistensi. Bangsa penjajah dengan sengaja meninggalkan ideologi yang homogen terhadap bangsa terjajah agar mudah terkontrol. Pada ruang tubuh, sengaja dicitrakan sebagai bentuk yang normatif agar tidak melakukan perlawanan. Pada kenyataanya, tubuh setiap idividu memiliki citra yang tidak sama satu sama lain yang tidak berbatas – yang heterogen. Hal ini bertolak belakang dengan wacana kolonial bahwa tubuh memiliki pola-pola yang sama. Tujuan bangsa koloni melakukan batas pada ruang bangsa terjajah, tidak lain bertujuan agar mudah dilakukan kontrol. Namun, upaya tersebut tidak sepenuhnya berhasil sebab bangsa terkoloni sudah memiliki pandangan terdahulu sebelum adanya pendudukann wilayah sebagai objek jajahan/okupasi. Tubuh bangsa bekas jajahan memiliki pandangan yang tidak terbatas pada tubuh itu sendiri sebab setiap individu memiliki otoritas tersendiri dalam menentukan pandangannya terhadap wilayah tubuh bersifat cair. Hal ini senada dengan pandangan Upstone bahwa ruang pascakolonial menolak padangan kolonial tentang kestabilan wilayah, sebab wilayah tidak betitik tumpu hanya sekedar wilayah, namun negosiasi yang memiliki pandangan/suara yang heterogen – tidak terekecuali pada tubuh (Upstone, 2009:13).

Dalam bidang kesastraan, perlawanan terhadap konstruksi tubuh yang telah menjadi pemberian bangsa Barat, banyak menghasilakan penolakan dan bahkan resistensi. Tubuh selalu digambarkan secara normatif, pada kenyataan dalam karya sastra tidaklah selalu demikian. Tubuh menjadi wilayah yang bebas, maksudnya memiliki sifat heterogen yang dapat menembus batas. Keheterogenan tubuh biasanya Nampak pada karya-karya bergenre realism-magis yaitu karya-karya yang banyak memiliki unsur kemagisan. Misalnya saja dalam karya Eka Kurniawan pada novelnya berjudul *Cantik Itu Luka* digambarkan sebagai tubuh yang tidak memiliki bentuk, tidak berupa. Kemagisan juga nampak pada karya-karya Triyanto Triwikromo yang mengambarkan tokoh yang dapat moksa dan menembus batas antara dunia nyata menuju dunia gaib. Demikian juga dengan karya-karya Danarto yang

menggambarkan tokoh-tokoh yang juga tidak berwujud. Tokoh-tokoh hewan dan tumbuhan yang dapat berbicara dengan manusia. Menurut Uptone, karya yang memiliki unsur realisme-magis merupakan salah satu bentuk resistensi terhadap kehomogenan ruang yang dibuat oleh kolonial. Pada makalah ini, akan dijabarkan karya Eka Kurniawan, Triyanto Triwikromo, dan Danarto yang menggambarkan ketidakstabilan ruang, khususnya ruang tubuh sebagai wujud perlawanan pada wacana kolonial.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, yakni berupa kata-kata tertulis serta perilaku yang bisa diamati (Ratna, 2011:46) Data penelitian adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2010:70). Adapun data dalam penelitian ini berupa kalimat atau dialog antartokoh yang berhubungan dengan ruang dan kolonialisme. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan bahan baik secara primer maupun sekunder. Sumber data dari makalah ini adalah novel milik Eka Kurniawan berjudul *Cantik itu Luka*, Novel Triyanto Triwikromo berjudul *Surga Sungsang* dan cerpen milik Danarto berjudul *Megatruh*. Urgensi dari penelitian ini adalah melihat upaya-upaya resistensi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk menghilangkan jejak-jejak penjajahan bangsa Barat yang dapat dikatakan berhasil (walaupun tidak sepenuhnya). Sebagai negara bekas jajahan, bangsa Indonesia tidak sepenuhnya tunduk pada aturan-aturan Barat. Bangsa Indonesia melakukan strategi perlawanan sebagai kekuatun kultural bangsa melalui penulisan karya-karya sastra.

## KOLONIALISME DAN PASCAKOLONIALISME

Orientalisme merupakan karya besar ditulis oleh Edwar Said yang mengulas pandangan orang Barat mengenai Timur. Setelah lepasnya bangsa Timur terhadap dominansi Barat, tidak begitu saja membuat bangsa Timur menjadi terbebas sepenuhnya. Jejak-jejak kolonial sampai saat ini masih mempengaruhi cara pandang bangsa Barat terhadap Timur. Timur sebagai bekas jajahan Barat memang sengaja „ditimurkan„ oleh Barat. Bagi Said, relasi yang terbagun diantara keduanya adalah relasi kekuasaan, hegemoni, dan dominasi (Said, 2010:1-2). Menurut Upstone, kolonialisme sebagai klaim wilayah yang masuk pada penyebaran agama nasrani (*religious evangelism*), pembagunan ekonomi (*economic development*), dan penyebaran wilayah (*lebensraum*) (Upstone, 2009:4). Selain itu, Loomba

menyatakan bahwa pascakolonalisme bukan sesuatu hal yang datang setelah kolonialisme, namun lebih memiliki arti yang lebih longgar yaitu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisannya (2003:15). Loomba juga menyatakan bawa kolonialisme modern tidak hanya terdapat pada upaya penguasaan materi yang melputi penguasaan wilayah, tetapi masuk pada unsur penstrukturan kembali wilayah yang dikuasai (Loomba, 2003: 8-9). Sedangkan menurut Gandhi, poskolonialisme mendefinisikan dirinya sebagai bidang kajian yang tidak hanya membuat, meraih, dan pemahaman teoritis masa lalu. Dampak terjadinya kolonialisme memerlukan teori yang amelioratif yang responsif terhadap tugas dalam mengingat dan mengenang masa lalu (Gadhi, 2006:6-10).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa kolonialisme bangsa terjajah adalah masa okupasi yang dilakukan oleh penjajah – bangsa Barat untuk menguasai wilayah geografis dan mengambil kekayaan walayah koloni untuk kesemakmuran bangsanya sendiri. Kemudian pasckolonialime tidak berarti sebagai konsep yang datang sesudah kolonialisme, namun lebih luas dapat diartikan sebagai penguasaan wilayah yang masuk pada gagasan terhadap wilayah yang pernah dikuasai melalui jejak sebelum meraka meninggalkan wilayah jajahan.

## RUANG DALAM PANDANGAN PASCAKOLONIALISME

Ruang adalah konsep yang lebih filosofi daripada studi lokasi, "*Toward space rather than place, toward a philosophical concept rather than a study of location"* (Upstone, 2009:3). Ruang direpresentasikan melalui tempat (*place*), tetapi tidak hanya berhenti di titik pengidentifikasian tempat, melainkan melalui tempat maka ruang dapat diindentifikasi lebih lanjut. Menurut Upstone, pendekatan kolonial berhubungan dengan politik ruang. Maksudya, pengkoloni yang pernah menduduki wilyah jajahan, namun setelah kepergian dari wilayah okupasinya mereka masih meninggalkan ruang-ruang jajahan untuk tetap dapat melakukan kontrol kolonial. Menurut Upston ruang terbagi menjadi beberapa level yaitu *Nation*, *Journey*, *City*, *Home*, dan *Body*. Para pengarang Pascakolonial melakukan resistensi terhadap ruang dengan cara alternatif interogasi (mempertanyakan kembali) ruang yang telah dibentuk oleh pengkoloni sebelumnya (2009:11).

Ruang menurut kolonial digambarkan sebagai hal yang mutlak dan homogen. Batas-batas menjadi hal yang mutlak tidak dapat dirusakkan oleh afiliasi lokal, wilayah yang membatasi harus dihormati sebagai entitas yang sah (Upstone 4-5). Para penjajah mendefiniskan ruang memiliki batas yang tetap dan tidak dapat digoyahkan agar mudah

dilakukan kontrol yang termanifestasikan melalui fisik (*place*) (Upstone, 2009:4). Para pengkoloni membuat seakan-akan bantas yang diciptakan adalah natural yang dipergunakan untuk mengamankan kekuasaaan. Misalnya saja penyusunan rumah seseorang terdiri dari ruang tamu yang berada di tempat paling depan, dapur berada di belakang dan keseluruhan ruang rumah haruslah rapi. Namun tidak berhenti di titik ini saja sehingga Upstone mncetuskan istilah *overwriting* yang berhubungan dengan ruang yang berarti bahwa – apa yang pernah dituliskan sebelumnya dihapuskan dan diganti dengan penstrukturan ruang yang baru. Ruang menurut pandangan pascakolonial bersifat cair (tidak mutlak seperti keinginan para pengkoloni). Melalui fluiditas ruang penulis pascakolonial memunculkan istilah heterogen yang bersifat beragam yang disebut *chaos*. "*Foregrounding a more fluid and chaotic space, I would argue, is at the centre of the postcolonial spatial imagination*" (2009:11).

Menurut Upstone latar depan dari sebuah ruang yang berubah-ubah dan kacau merupakan inti dari imajinasi keruangan pascakolonial. *Chaos* diartikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap batas kolonial. *Chaos* adalah destabilisasi yang pada akhirnya menawarkan kebaharuan arti. *Chaos* adalah pelanggaran terhadap batas kolonial melalui keberagaman yang berfungsi sebagai upaya pembongkaran terhadap pandangan yang dianggap tetap dan menanamkan pola-pola pemahaman serta pengalaman-pengalaman baru sehingga dibutuhkan fluiditas ruang yang tidak didapatkan dalam konsep kolonial mapun tradisi atau dari konsep Barat dan Timur yang sudah dibatasi kondisi tersebut. Kondisi ini pada akhirnya memunculkan *post-space*. Upstone menjelaskan *post-space* sebagai konsep yang berada di luar batas-batas tersebut muncul, keadaan tersebut juga dikatakan sebagai ruang yang *hybrid*, cair, dan ruang yang bergerak, sehingga tidak memiliki batas-batas lagi.

## KETIDAKSTABILAN RUANG MELALUI TUBUH SEBAGAI PENGUAT KULTURAL BANGSA

Makalah ini akan membahasa ruang hanya pada level tubuh. Upstone menawarkan alternatif ruang tubuh yang *chora* sebagai bentuk resistensi tehadap tubuh yang kaku. Gagasan pascakolonial bukan berarti menolak keberadaan tubuh sebab manusia tidak akan terlepas dari wujud tubuh itu sendiri. Namun, tubuh dalam pandangan pascakolonial dapat melakukan agensi. Tubuh bukanlah entitas yang kaku dengan batas-batas tetap yang didefinisikan oleh koloni pada wilayah jajahanya, melainkan tubuh membutuhkan redefinisi

terus menerus untuk mempertanyakaan kekuasaan kolonial yang ditanamkan. Bagi Upstone kritik terhadap tubuh merupakan salah satu upaya resistensi bagi pengarang pascakolonial.

Secara eksplisit *chora* adalah identitas cair yang dimiliki oleh tubuh, yaitu sebuah upaya untuk terus menerus menolak kungkungan atas batasan natural tubuh yang sudah ditentukan oleh kolonial. Menurut Upstone, *chora* adalah tubuh yg *choric* yaitu dapat ditembuh, bukan tubuh bahkan bentuk yang ditolak. Tubuh yang cair akan merusak tatanan kolonial karena melepaskan ketergantungan pada tubuh yang disetereotipkan oleh penjajah. Tubuh *chora* membedakan dengan tubuh-tubuh yang jasmani sebab ia memasuki alam lain yang kadang tidak dapat dikonstruksi dengan akal pikiran manusia.

*Chora* memberikan kemungkinan terjadinya *chaos* dalam wacana kolonial yang akan diasumsikan sebagai hal yang membahayakan, dalam usahahanya (kolonial) menghasilkan kategorisasi dan pengaturan tubuh yang selama ini digunakan untuk pencitaan wacana tersebut (Rahiriyoso, 2014:48). Teks mengakui adanya kemampuan tubuh untuk mengambil bentuk yang berbeda dan dalam kategori ini tubuh merusak kategori absolut. Terkadang fluiditas ruang tubuh juga menghadirkan 'kekerabatan binatang" di luar bingkai ketat atau mutlak, sehingga adanya bentuk hewan bergabung dengan orang lain, dan juga dengan manusia. Seperti padangan Upstne bawa tubuh yang *choric* dapat direpresentsikan melalui tubuh yang magis, metamorphosis, metafora dan metonimi. Dapat dilihat dari karya-karya yang mengandung unsur realism-magis yaitu. Tubuh yang *choric* mempertenangkan antara kegaiban dan kenyataan. Uptone memberikan penegasan bahwa tubuh pascakolonial diejawantahkan melalui bentuk realis-magis yang dapat menjadi alternatif bagi bentuk cair terhadap tubuh tersbut. (Upstone, 2009:167).

Realisme magis ditandai oleh kemampuan visual, yaitu kemampuan untuk menciptakan makna (magis) dengan membayangkan hal-hal biasa dengan cara luar biasa. (Zamora dalam dalam Muhtarom, 2014:273). Karya sastra yang mengandung unsur realism-magis dapat dilihat sebagai salah satu bentuk resistensi terhadap pandagan kolonial yang membentuk tubuh sebagai kesatuan yang kaku. Misalnya saja novel maupun cerpen yang mengandung unsur kemagisan menampilkan *chaos* sebagai bentuk resistensi. Realism-magis digambarkan sebagai keadaan yang mengangap normal peristiwa magis tetapi tidak melepaskan kemungkinan dari defamiliarisasi (Burhan, 2014:25). Sepertihalnya pada skala tubuh, penulis yang menganut genre realisme-magis memunculkan tubuh-tubuh yang imajiner, tidak berbentuk, bahkan dapat menembus batas ruang dan waktu. Hal ini nampak

pada karya-karya Eka Kurniawan, Triyanto Triwikromo, dan Danarto yang akan dipergunakan sebagai analisis dalam makalah ini sebagai wujud dari resistensi terhadap pandang kolonial melalui tubuh.

Pada novelnya yang berjudul *Cantik itu Luka*, terdapat tokoh yang digmbarkan sangat cantik bernama Dewi Ayu. Dewi Ayu adalah tokoh keturunan Belanda dan Pribumi. Neneknya adalah seorang pribumi bernama Mak Iyang yang terpaksa menjadi gundik Belanda bernama Ted Stammler. Diceritakan pada novel tersebut bahwa tokoh Dewi Ayu sudah meninggal selama dua puluh tahun, namun tiba-tiba ia membuat warga desa ketakutan karena kebangkitanya dari kubur.

> Sore Hari di akhir pekan bulan Maret, Dewi Ayu bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun kematiannya (Kurniawan, 2012:1).

Sebagai keturunan campuran antara bangsa Barat dan bangsa Timur, Dewi Ayu lebih memilih sebagai bangsa Timur. Semenjak kecil Dewi Ayu sudah dibuang didepan pintu oleh kedua orang tuanya yang menikah melakukan pernikahan saudara. Sebagai bangsa Belanda yang ditugaskan untuk menjajah di Indonesia, keluarga Ted Stammler yang tidak lain adalah kakek Dewi Ayu dan nenek tirinya Oma Marietje tinggal di wilayah yang bernama Halimunda, wilayah yang sangat terpencil. Pasca kedatangan bangsa Jepang yang mengeser kedudukan bangsa Belanda, orang-orang Belanda yang tinggal di Indonesia ditangkap bahkan dibunuh. Keadaan ini membuat Ted Stammler harus menjadi tentara relawan Belanda dan Marietje memutuskan untuk kembali ke Belanda mengajak cucunya, Dewi Ayu. Namun, penolakan dilakukan oleh Dewi Ayu yang memutuskan untuk tetap tinggal di Indonesia.

> “Jangan tolol, Nak,” kata Hanneke. “Jepang tak akan melewakanmu.”
> “Oma, namaku Dewi Ayu dan semua orang tau itu nama pribumi.” (Kurniawan, 2012:47).

Dewi Ayu memutuskan tetap tinggal di Indonesi dengan tujuan tersembunyi. Ia mengetahui bahwa dirinya adalah keutunan dari nenek Pribumi Mak Iyang. Sebelum menjadi gundik Ted Stammler, Mak Iyang sudah memiliki lelaki idaman bernama Ma Gedik. Ma Gedik mejadi lelaki gila setelah ditingal oleh Mak Iyang yang juga bunuh diri setelah dipaksa menjadi gundik Ted Stammler. Keberadaan Dewi Ayu di Hindia-Belanda (kala itu) salah satunya untuk meminta maaf kepada Ma Gedik atas perlakuan Ted Stammler yang merebut

Mak Iyang. Sebagai cucu Mak Iyang, Dewi Ayu memutuskan menikah dengan Ma Gedik. Beberapa bukti dipaparkan bahwa Dewi Ayu sebagai representasi Timur sebab ia lebih memilih tetap tinggal di Hindia-Belanda.

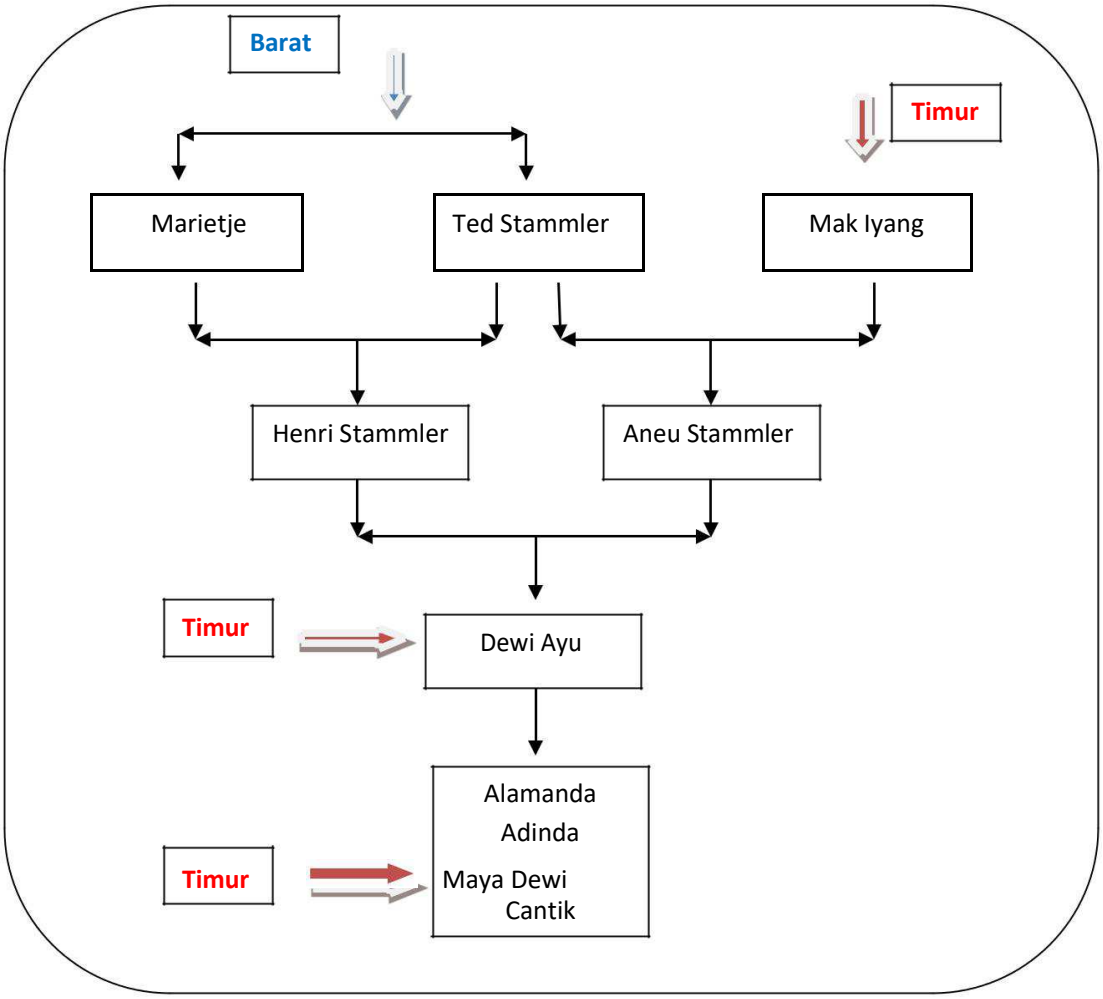
Keberadaan Dewi Ayu yang tetap berada di wilayah jajahan, membuatnya menjadi seorang pelacur hingga memiliki tiga anak bermana Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi. Ketiga anak Dewi Ayu sangatlah cantik sehingga membuat banyak lelaki tergila-gila pada ketiganya. Tidak disangka, Dewi Ayu yang sudah tua harus melahirkan anak keempatnya yang diberi nama Cantik. Upaya pembunuhan sudah dilakukan oleh Dewi Ayu agar si jabang bayi meninggal tetapi tidak berhasil. Sebab si bayi lebih ingin hidup di dunia. Keheranan timbul dari dukun bayi yang membantu kelahiran bayi Dewi Ayu. Digambarkan bahwa bayi tersebut tidak berwujud seperti manusia, namun seperti tumpukan kotoran manusia.

> Si bayi terbungkus rapat oleh belitan kain dalam gendongan si dukun bayi, kini mulai menangis dan meronta. Seorang perempuan keluar masuk kamar, megambil kain-kain kotor penuh darah, membuang ari-ari, selama itu si dukun bayi tak menjawab pertanyaanya, sebab ia tak mungkin mengatakan bayi yang menyerupai onggokan tai hitam itu sebaga bayi yang cantik (Kurniawan, 2012:3).

Tokoh-tokoh yang diceritakan Eka Kurniawan Pada novelnya, menggambarkan tubuh yang tidak berbentuk seperti anak Dewi Ayu yang bernama Cantik. Seperti pandangan Usptone bahwa tubuh *choric* adalah tubuh yang tidak berbentuk, tubuh yang cair dan dapat menembut batas-batas dunia nyata. Setelah kelahiran anaknya, Dewi Ayu memutuskan untuk meninggal dunia. Kebangkitan Dewi Ayu setelah kematiannya, menunjukkan bahwa Dewi Ayu – dan keturunanya sebagai representasi Timur dapat mengambil ruang-ruang yang cair. Berbeda dengan tokoh-tokoh yang digambarkan Eka pada novelnya sebagai representasi Barat, Marietja harus merikan diri ke Eropa sebagai wujud kekalahan terhadap pendudukan Jepang. Tokoh-tokoh sebagai representasi Timur digambarkan dapat menembus antara dunia-dunia gaib dan dunia nyata. Ruang-ruang bangsa Timur dapat menunjukkan ruang yang tidak stabil, ruang-ruang yang dapat ditembus sesuka hati sehingga hal ini menyalahi kontruksi ruang yang mutlak yang ditetapkan oleh Barat.. Ruang-ruang yang digambarkan pada novel *Cantik Itu Luka* memporak porandakan konstruksi ruang yang diberikan oleh penjajah. Novel ini menjadi salah satu contoh bahwa ruang pada skala tubuh yang berusaha membaskan diri pada ruang yang mutlak yaitu ruang yang berbatas. Dewi Ayu dan keturunannya sebagai

representasi bangsa Timur membuktikan adanya ruang yang tidak berbatas, sebab ia dapat menembus anatara dunia gaib dan dunia nyata. Dewi Ayu dapat memilih waktu kematianya sendiri dan dapat bangkit kembali menuju dunia nyata. Sedangkan tubuh yang juga *choric* tergambar dari anak Dewi Ayu yang bernama cantik – tidak memiliki rupa yang jelas.

**Silsilah Dewi Ayu**




Eka Kurniawan bukan satu-satunya penulis yang karyanya memiliki unsur kemagisan, Penulisan lain seperti Triyanto Triwikromo juga selalu memunculkan kemagisan dalam karyanya. Salah satunya nampak pada karyanya yang disebut kumpulan cerita berjudul *Surga Sungsang*. Kumpulan cerita yang ditebirtkan pada tahun 2014 ini menceritakan tentang saudara kembar yang bernama Syekh Muso dan Syekh Bintoro yang memilih untuk tinggal di

Kongres
Bahasa Indonesia

tempat berlainan. Syekh Muso tinggal di wilayah yang bernama Tanjung Kluwung dan Syekh Bintaro tinggal di Demak. Suatu waktu Syekh Bintoro mengunjungi saudaranya di Tanjung Kluwung, namun kunjungan yang dilakukan tidak memiliki maksud baik sebab ia berusaha membuat wilayah yang dibagun oleh Syekh Muso menjadi hancur dikarenakan perbedaan keyakinan dalam mengajarkan agama islam. Syekh Muso diceritakan sebagai tokoh yang dapat moksa. Menurut KBBI, moksa berarti tingkat hidup lepas dari ikatan keduniawian atau juga dapat diartikan sebagai bebas dari penjelmaan kembali. Syekh Muso diceritakan sebagai tokoh yang hidup di dasar laut, memilih untuk moksa akibat serangan dari saudaranya sendiri. Syekh Muso dapat menembus dunia nyata dan dunia gaib.

> Azwar, cucu terkasih Syekh Muso, tak menjawab. Namun, ia tahu persis Syekh Muso sesunggunya telah muksa ke laut. Ia telah berjalan di dasar laut dan melihat ikan-ikan berzikir pada Allah di dinding-dinding laut yang terbelah oleh tongkat Syekh Muso.
>
> Ia juga yakin sesaat kemudian Syekh Muso akan berada di perut hiu raksasa dan bercakap-cakap tentang keagungan Allah dengan makluk-makluk kecil yang pada suatu malam juga menjadi mangsa monster air itu (Triwikromo, 2009:21).

Pada saat-saat tertentu Syekh Muso masih dapat kembali ke dunia nyata di Tanjung Kluwung untuk menemui tokoh bernama Zaenab yang bertugas menunggu penanda makamnya. Tokoh Zaenab juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak terstruktur, susah dipahami bahkan aneh. Sebab setiap kata yang diungkapkanya mengandung kontradiksi.

> “Lama-lama orang-orang kampung tahu, dunia Zaenab adalah dunia jungkir balik. Jika pada suatu hari Zaenab meminta pisau pada penduduk, maka sebenarnya perempuan bermata pelangi itu mengharap sapu. Jika ia meminta kucing. Sesunguhnya ia meminta anjing. Jika ia bilang hari akan hujan, dapat dipastikan panas terik mengadang. Jika ia bilang seorang akan hidup seribu tahun lagi, sebaiknya orang malang itu segera minta ampun pada Allah, karena tak lama lagi akan sakit keras dan akhirnya mati (Triwikromo, 2014:49).

Tanjung Kluwung digambarkan sebagai ruang heterogen yang terlihat dari sikap Syekh Muso dalam pengajaran agama, perilaku Syekh Muso yang dapat menembus ruang nyata dan gaib, serta rakyat yang berada di Tanjung Kluwung memiliki banyak keberagaman. Ruang

Kongres Bahasa Indonesia

heterogen yang berada di tajung Klwung berusaha digoyahkan oleh Syekh Bintoro hingga keturunanya. Pasca moksa Syekh Muso dan kematian Syekh Bintoro, datanglah tokoh yang benama Kiai Siti dan Abu Jenar. Kiai Siti adalah keturunn Syekh Muso dan Abu Jenar adalah keturunan Syekh Bintoro. Kedatangan Abu Jenar ke Tanjung Kluwung bersama dengan orang kota bertujuan untuk mengubah Tanjung Kluwung menjadi *resort*. Timur yang diwakilkan oleh Syekh Muso dan Tanjung Kluwung sedangkan Barat direpresentasikan oleh Syekh Bintoro dan keturunanaya (serta orang kota) yang ingin menghancurkan Tanjung Kluwung menjadi *resort*. *Resort* adalah hotel yang berada di wilayah pantai. Resort adalah budaya bangsa Barat yang dipergunakan sebagai wilayah wisata untuk mengambil keuntungan.

Akhirnya Tanjung Kluwung sebagai representasi Timur berhasil dihancurkan oleh Teratai Hijau dengan pengeboman. Seluruh warga diceritakan meninggal dunia dan rumah-rumah menjadi hangus. Kehancuran Tanjung Kluwung tidak lantas membuat wilayah Timur menjadi hancur sebab akhir cerita menunjukkan bahwa di Tanjung Kluwung masih terdapat Syekh Muso yang selama ini tidak meninggalkan kampung. Kiai Siti dan anaknya yang bernama Kufah yang juga menjelma menjadi laba-laba serta Khadijah, perempuan tua yang masih hidup tersisa di Tanjung Kluwung. Moksa menjadi bentuk ketidakstabilan ruang yang dimainkan oleh tokoh Syekh Muso yang tidak mati – tidak penah pergi dari kampung. Pernyataan ini juga senada dengan simpulan tesis Rahmawati bahwa strategi alternatif untuk mengoyahkan ruang Syekh Bintoro dapat dilihat salah satunya melalui skala tubuh. Syekh Muso diceritakan sebagai tokoh yang dapat menembus ruang yang terbatas menjadi tidak terbatas yaitu melalui kegaiaban yang diperlihatkan oleh Syekh Muso. Walaupun pada akhir cerita kampung di ujung tanjung telah berhasil dihancurkan oleh Teratai Hijau yang merupakan representasi dari Barat tetapi novel ini bukan menyetujui wacana kolonial akibat hancurnya tanjung. Pengarang melalui teks *Surga Sungsang* tetap melakukan perlawanan melalui tokoh-tokoh yang berusaha mempertahankan keheterogenan kampung (2017:128).

Karya yang akan dibahas pada makalah ini adalah cerpen *Megatruh* karya Danarto. Persoalan yang muncul pada cerpen in adalah tubuh tokoh utama yang telah bertransformasi. Tubuh yang hanya terdiskripsikan namun tidak berbentuk. Tubuh yang tidak nampak dan wujud yang lentur seperti tokoh bernama zat Asam. Cerpen ini menceritakan persahabatan empat makluk yaitu Tokoh Aku, Kadal, Pohon Pisang dan Zat Asam. Tokoh aku diceritakan sebagai wujud transparam, sebagai tubuh yang kabur. Selain itu, tokoh zat asam diceritakan sebagai cairan, namun dapat berbicara.

"Ada suara tanpa rupa," gumam kami
"Ada rupa bengong melulu," sahut suara itu (Danarto, 2004:28).

Tokoh dalam cerpen *Megatruh* hanya ide tanpa jasmani yang nampak pada tokoh Zat Asam. Sedangkan kejasmaniah terlihat pada tokoh Kadal dan Batang Pisang yang merupakan benda yang memiliki pergerakan seperti manusia. Penceritaan cerpen ini sangat sesuai dengan pernyataan Upstone mengenai tubuh yang metafora dan metonimi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Cerpen Danarto memiliki tokoh utama bernama Tokoh Aku yang diejawantahkan menjadi dua dimensi yaitu sebagai yang tidak berwujud dan sebagai yang pernah terwujud sebab terjadi pergeseran antara tubuh jasmani menuju rohani. Tokoh Aku pada awalnya adalah manusia yang kemudian mati. Terlihat dari petikan teks berikut ini.

> Akhirnya diputuskan untuk menguburkan tubuhku di kampung dengan kereta pagi. Di stasiun pun terjadi kegemparan ketika aku datang. Orang-orang menyibak dan berlari. Ada juga kelompok yang berdekatan. "Jenazah" ku di dalam peti diletakkan dalam gerbong tersendiri. Seseorang dari kakaku dan adikku menunguinya (Danarto, 2004:34).

Representasi Tuhan di gambarkan Danarto melalui tokoh Zat Asam. Zat Asam menjalin pertemanan dengan tokoh Aku, Kadal, dan Batang Pisang. Sebelum kedatangan Zat Asam, persahabatan ketiga tokoh tidak ada masalah. Mereka ketiganya sangat bahagia tetapi masalah timbul ketika kedatangan Zat Asam. Ketiganya diajak oleh Zat Asam ke suatu tempat yang tidak diketahui oleh ketiganya tetapi tiba-tiba jiwa mereka menjadi tansparan atau sudah tidak berbentuk.

> "Transparan!" teriak kami bersaman saling raba-meraba tapi tidak sesuatu pun yang terpegang. Tampak tapi tak terjamin. Kosong melompong meskipun ada semburat kontur. Ya, kami telah menjadi sesuatu yang berpijar-pijar. Masing-masing kami undur dan mendekat lagi, mencoba saling pegang tapi tak juga ada yang dapat dipegang. Tiba-tiba terdengar gending yang memenuh sekelilng kami seolah-olah suatu pemantapan kebenaran atas suatu peristiwa (2004:32).

Meskipun sudah bukan makluk yang memiliki nyawa, ketiganya masih tetap dapat melihat kejadian-kejadian yang ada di duna nyata. Tokoh Aku dapat melihat dirinya dimakamkan, melihat keluarganya yang bersedih, dan melihat kampung halamannya. Hal ini menandakan

bahwa perpindahan antara ruang nyata dan ruang gaib menjadi hal yang tidak asing. Mereka masih dapat kembali ke dunia nyata dan mentrasfer dirinya ke dunia gaib. Ruang-ruang yang digambarkan pada cerpen Megatruh menjadi ruang yang tidak ada batasnya. Menjadi ruang yang fleksibel untuk ditembus.

Dari ketiga karya diatas, keseluruhannya menampakan ruang-ruang yang cair yaitu ruang yang dapat ditembus antara dunia nyata dan dunia gaib. Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan, novel pascakolonial menggambarkan tubuh sebagai target kolonial yang harus dilawan. Kolonialisme selalu berusaha melakukan upaya pengukungan terhadap tubuh tetapi hal tersebut ditolak oleh novel-novel pascakolonial bergenre realism-magis. Eka Kurniawan, Triyanto, dan Danarto menunjukkan bahwa tubuh memiliki kebebasan, bersifat cair dan tidakstabil. Ketidakstabilan tubuh ditunjukkan melalui kekuatan penulis/sastrawan yang mampu memunculkan tokoh-tokoh yang melakukan transformasi atau perpindahan tubuh. Menggambarkan tubuh sebagai bukan tubuh sepeti novel Eka Kurniawan yang nampak pada tokoh Cantik (seperti ongokan tai).

Tabel 1

Ketidakstabilan Ruang Tubuh

| **No** | **Ketidakstabilan Ruang Tubuh** | | |
|---|---|---|---|
| | **Eka Kurniawan** | **Triyanto Triwikromo** | **Danarto** |
| **1** | Tokoh Cantik yang tidak berwujud – digambarkan seperti ongokan tai | Tokoh Sykeh Muso yang dapat moksa, berpindah antara dunia nyata ke duna gaib | Tokoh Aku yang berteman dengan Batang Pisang, Kadal, dan Zat Asam |
| **2** | Tokoh Dewi Ayu yang dapat menentukan hari kematiannya | Tokoh Zaenab yang berbicara terbalik | Tokoh Aku yang dapat memasuki dunia nyata walaupun sudah meninggal |
| **3** | Tokoh Dewi Ayu yang dapat bangkit dari kubur | Tokoh Kiai Siti dan Kufah yang dapat berubah wujud menjadi laba-laba. | Zat Asam merupakan representasi dari Tuhan yang menguasai dunia gaib dan nyata, menguasai tokoh Aku, Batang Pisang, dan Kadal |

Bangsa Indonesia adalah bangsa bekas jajahan negara Belanda. Dari ketiga karya sastra yang dijadikan analisis, membuktikan bahwa sastra memiliki kontribusi dalam melawan wacana kolonial yang sampai sekarang masih tetap bernaung dalam pikiran Bangsa

Indonesia. Tanpa disadari, bangsa bekas jajahan terkadang masih memiliki sifat terjajah yaitu patuh dan tunduk terhadap konstruksi pemberian penjajah. Perlawanan yang dilakukan pada karya-karya pascakolonial memberikan bukti bahwa kekuatan Bangsa Indonesia terejawantahkan melalui resistensi terhadap kecairan ruang. Menolak ruang tubuh yang mutlak yang mudah dikontrol. Melakukan perlawanan dengan mentrasformasi antara ruang nyata dan ruang gaib. Ketidakstabilan ruang menjadi bentuk-bentuk perlawanan terhadap wacana kolonialisme Barat melalui tubuh. Resistensi bangsa Indonesia terhadap wacana kolonial dapat diangap berhasil. Hal ini secara langsung membuktikan bahwa studi-studi sastra memberikan kontribusi dalam penguatan bangsa Indonesia. Karya yang dihasilkan oleh penulis, tidak semata-mata hanya bertujuan hiburan melainkan sebagai penyebaran ideologi. Salah satunya ideologi pascakolonialisme dalam menolak wacana kolonial.

## PENUTUP

Konstruksi ruang tubuh yang ditawarkan oleh Upstone menjadi salah satu strategi dalam melawan kolonial. Tubuh yang dijelaskan oleh Upstone merupakan tubuh yang metonimi, metafora, tidak berwujud, dan tubuh yang cair. Hal ini bertujuan sebagai resistensi terhadap tubuh kolonial yang digambarkan sebagai sesuatu yang mutlak tidak tergoyahkan. Ketidakstabilan ruang tubuh menjadi wujud resistensi penulis pascakolonial dalam menggoyahkan konstruksi Barat. Tubuh yang dimunculakan penulis pascakolonial adalah tubuh yang *choric*. Hal ini terwujud dari ketiga karya milik Eka Kurniawan, Triyanto Triwikromo, dan Danarto. Eka Kurniawan dan Danarto menggambaran tubuh yang tidak berbentuk sedangkan Triyanto Triwikromo menggambarkan tubuh yang moksa-dapat menembus dunia nyata dan dunia ghaib. Ketiganya membuat tubuh memiliki keheterogenan yaitu tubuh yang mampu bertransformasi melalui dunia gaib dan dunia nyata. Karya sastra yang memiliki unsur kemagisan membuktikan bahwa Bangsa Indonesia mampu melakukan perlawanan terhadap wacana kolonial. Hal ini juga menandakan bahwa bangsa Indonesia memiliki strategi penguatan budaya bangsa melalui karya sastra dengan cara menolak konstuksi ruang yang diberikan oleh Barat.

## DAFTAR PUSTAKA


Danarto. 2004. *Kumpulan Cerpen: Adam Ma'rifat*. Yogyakarta: Matahari.

Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia.

Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Gandhi, Leela. 2006. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.

Kadir, Burhan. 2014. *Kadar Realisme Magis dalam Novel Perempuan Poppo Karya Dul Abdul Rahman*. Yogyakarta:UGM

Kahin, George Mcturnal (diterjemahkan oleh Bakdi Soemanto). 1995. *Nationalism and Revolution in Indonesia: Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.

Kurniawan, Eka. 2002. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Loomba, Ania (diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo). 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Jogjakarta: Bentang Budaya.

Muhtarom, Imam. 2014. *"Realisme Magis dalam Cerpen Kasus Cerpen Gabriel Garcia Marquez, Triyanto Triwikromo, dan A.S Laksana" Jurnal Poetika Vol. II No.3, Desember 2014*. Yogjakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Rahariyoso, Dwi. "Paradoks Ruang Tubuh dalam Puisi Sakramen Karya Joko Pinurbo Kajian Pascakolonial Tubuh Sara Upstone". *https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10413* diakses pada 9 Mei 2017 Pukul 10.23 WIB.

Rahmawati, Risma Nur. 2017. Aspek Keruangan dalam Surga Sungsang: Analisis Pascakolonial. Yogyakarta: UGM

Ratna, Nyoman Kuta. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Said, Edward. 2010. *Orientalisme*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Triwikromo, Triyanto. 2014. *Surga Sungsang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. England: Ashgate Publishing Company.